

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

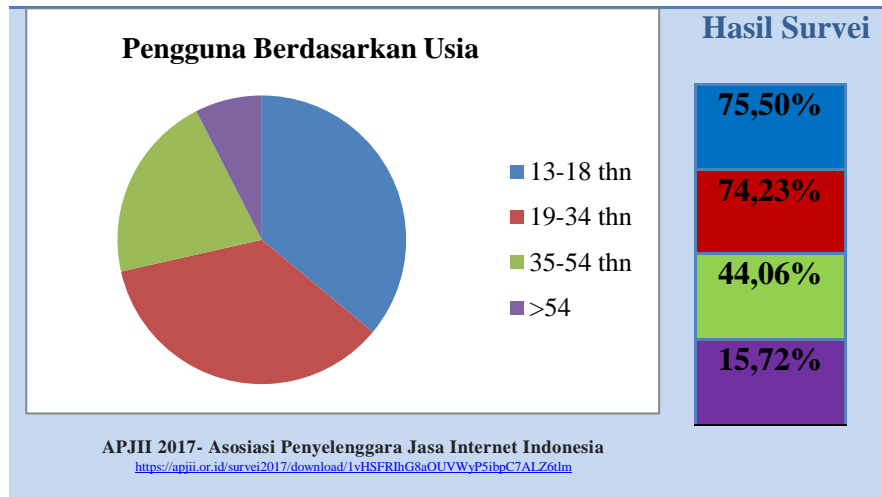
Pada saat ini kemajuan teknologi informasi dan komunikasi tumbuh dan berkembang sangat pesat. Di era yang berkembang ini banyak orang-orang yang berkomunikasi atau mencari informasi menggunakan elektronik. IOT (*Internet Of Things*) memungkinkan pengguna untuk mengelola dan mengoptimalkan elektronik yang menggunakan internet. Hal ini diperkirakan bahwa sebagian waktu dekat komunikasi antara komputer dan peralatan elektronik mampu bertukar informasi antara mereka sehingga mengurangi interaksi manusia. Hal ini juga akan membuat pengguna internet semakin meningkat dengan berbagai fasilitas dan layanan internet yang semakin berkembang (Junaidi,2015).

Saat ini internet tidak dapat dilepaskan dari sistem kehidupan manusia. Internet sudah menjadi salah satu kebutuhan primer individu dari semua kalangan di seluruh dunia juga di Indonesia. Sulit membayangkan bagi kita dapat mengenal diri dan sekitarnya serta memprediksi situasi yang akan dihadapi tanpa informasi. Informasi dan komunikasi tidak mungkin dipisahkan dengan elektronik yang menggunakan internet.

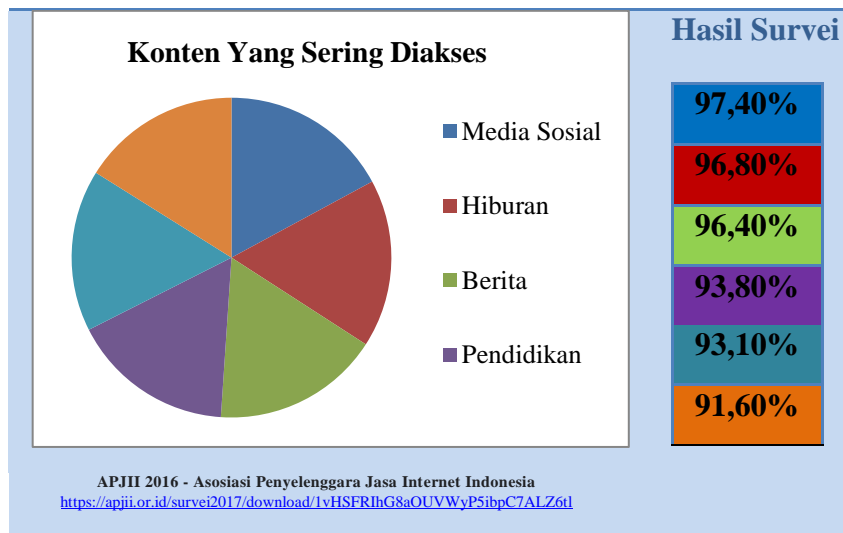
Dengan adanya Internet individu dimudahkan untuk berkomunikasi dan mencari informasi. Kemudahan dalam hal berkomunikasi yang didapatkan dari internet adalah individu tidak perlu melakukan komunikasi *face to face* atau harus bertemu langsung, cukup dengan internet, individu sudah mampu dan memenuhi

syarat komunikasi. Apalagi dengan kemunculan media sosial yang semakin banyak pilihannya. Media sosial yang tersedia mulai dari Friendster, Facebook, Twitter, Skype, Line sampai media sosial yang sekarang sedang naik daun yaitu Instagram dan WhatsApp. Tidak hanya untuk mempermudah dalam hal berkomunikasi, internet juga mempermudah individu untuk mencari informasi secara tepat dan akurat. Informasi bisa didapat dari Google, Yahoo, Opera, Chrome, dan lain-lain.

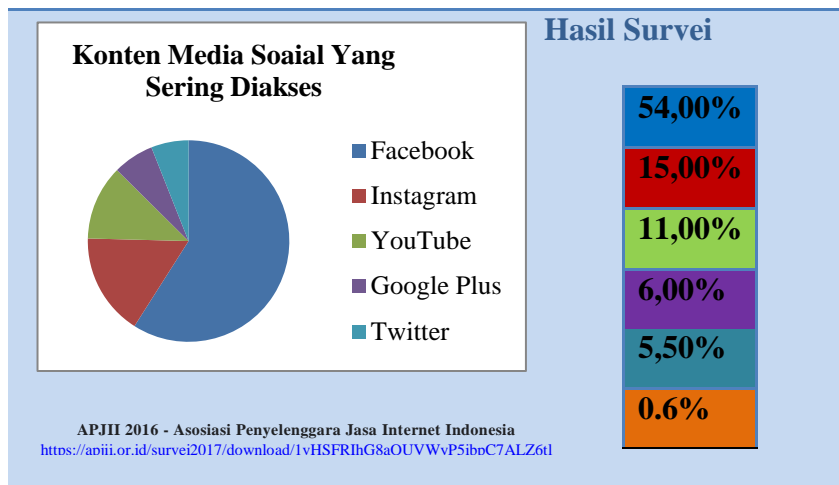
Perkembangan internet menyebabkan perubahan secara cepat. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) data resmi tahun 2016, tentang pengguna internet di Indonesia, dari 252,4 Juta penduduk Indonesia, jumlah pengguna internet adalah sebesar 88,1 Juta. Seperti yang terlihat pada gambar 1.1 pengguna internet terbanyak adalah remaja yang berumur 13-18 thn dengan jumlah 75,50%, lalu pada gambar 1.2 dapat dilihat bahwa konten yang sering diakses oleh masyarakat adalah media sosial dengan jumlah mencapai 97,40%, dan pada gambar 1.3 dapat dilihat bahwa konten media sosial yang sering diakses oleh masyarakat adalah Facebook dengan jumlah 54,00% lalu disusul instagram dengan jumlah 15,00%.



Gambar 1.1 Pengguna Internet Berdasarkan Usia



Gambar 1.2 Pengguna Internet Berdasarkan Konten Yang Sering Diakses.



Gambar 1.3 Konten Media Sosial Yang Sering Diakses.

Dari data diatas dapat penulis simpulkan bahwa pengguna internet terbanyak adalah anak remaja dengan usia 13-18 thn, kebanyakan konten internet yang diakses adalah media sosial facebook dan instagram.

Media sosial tidak hanya membawa manfaat bagi penggunanya, namun dibalik kemudahan yang disajikan oleh media sosial terdapat pula negatif bagi penggunanya. Semakin berkembangnya zaman ini membuat beberapa orang telah menyalah gunakan media sosial untuk kesenangan diri mereka sendiri. Dalam media sosial yang ada di internet, para penggunanya memiliki kebebasan dalam menggunakan situs tersebut untuk memberikan ruang pelepasan ekspresi masyarakat melalui internet. Pengguna bisa membuat unggahan apa saja di media sosial dan sedikit demi sedikit media sosial ini dapat mengikut sertakan masyarakat ke dalam suatu pola budaya yang baru dan dapat menentukan pola pikir serta budaya dan perilaku dalam masyarakat. Semua bentuk perubahan dalam struktur sosial itu sangat

memengaruhi pola hidup individu dalam masyarakat kontemporer ini. Hal ini biasa memicu perilaku negatif yang kemungkinan besar terjadi di sosial media, salah satunya yakni *cyberbullying*.

*Cyberbullying* adalah perilaku seseorang atau kelompok yang dilakukan secara sengaja dan berulang kali untuk menyakiti orang lain melalui komputer, telepon seluler, dan alat elektronik lainnya (Patchin & Hinduja, 2011). Kekerasan tersebut dilakukan dengan cara menulis teks atau mengunggah gambar maupun video mengenai orang tertentu dengan tujuan untuk mempermalukan, menyiksa, memojokkan, atau mengancam mereka. Dampak selanjutnya dari tindakan tersebut adalah munculnya reaksi dari pihak ketiga dengan memberikan komentar memojokkan korban *cyberbullying*. Pada kenyataannya, meskipun *cyberbullying* tidak melibatkan kontak personal secara langsung antara pelaku dan korban namun perilaku ini menimbulkan dampak-dampak negatif secara psikologis terhadap korban *cyberbullying*.

Dikutip dari Emilia & Leornardi (2013), dalam survei global yang dilakukan oleh IPSOS terhadap 18.687 orangtua dari 24 negara, termasuk Indonesia, menemukan bahwa 12% orangtua menyatakan bahwa anak mereka pernah mengalami *cyberbullying* dengan rincian 'satu atau dua kali' (6%), 'kadang-kadang' (3%), dan 'secara teratur' (3%). Sementara itu, 24% menyatakan bahwa mereka sadar bahwa anak pada komunitas mereka pernah mengalami *cyberbullying*, 60% diantaranya menyatakan bahwa anak-anak tersebut mengalami *cyberbullying* pada

jejaring sosial. Berdasarkan survei IPSOS ini, di Indonesia, 14% orangtua yang menjadi responden survei ini menyatakan anak mereka pernah mengalami *cyberbullying*, dan 53% menyatakan mengetahui bahwa anak di komunitasnya pernah mengalami *cyberbullying*. Bentuk dan metode *cyberbullying* yang dimaksud adalah berupa pesan ancaman melalui e-mail, mengunggah foto yang mempermalukan korban, membuat situs web untuk menyebar fitnah dan mengolok-olok korban hingga mengakses akun jejaring sosial orang lain untuk mengancam korban dan membuat masalah.

Dalam penelitian lain Rahayu (2012) mengatakan remaja yang mengalami *cyberbullying* sebanyak 28% dari 363 siswa-siswi usia SMP dan SMA di kota Magelang, Yogyakarta dan Semarang. bentuk *cyberbullying* yang paling banyak diterima oleh korban adalah diejek/diolok-olok/dimaki-maki lewat situs jejaring sosial (35%) dan pesan teks (SMS) (33%). Subjek juga ditanya apakah mereka pernah mendengar atau mengetahui orang lain mengalami *cyberbullying*. Hasilnya 60% responden mengatakan pernah mendengar atau mengetahuinya. Selain itu, ditanyakan juga apakah mereka pernah menjadi pelaku *cyberbullying* hasilnya 32% responden mengatakan pernah melakukan *cyberbullying* melalui situs jejaring sosial.

Dalam penelitian lain Sartana & Afriyeni (2017) mengatakan bahwa dari 353 remaja (Laki-laki = 157; Perempuan = 196) dengan rentang usia 12-15 tahun hampir separuhnya mengalami *cyberbullying*, sejumlah 172 responden, dari jumlah tersebut 99 responden berjenis kelamin perempuan, sedangkan korban yang berjenis kelamin

laki-laki sebanyak 73 orang. Subyek yang pernah melihat atau menyaksikan temannya mengalami *cyberbullying*, mencapai 274 responden. Media sosial yang paling banyak digunakan untuk melakukan *cyberbullying* adalah Facebook (58%), SMS dan Instagram (13%), WA dan Twitter (6%), dan Line (4%). Hasil yang relatif sama juga dikemukakan oleh korban, antara lain 95 responden mengalami *cyberbullying* melalui Facebook, 31 responden melalui SMS, 30 responden melalui Instagram, 8 responden melalui Line, dan 5 orang melalui email. Teknik yang banyak digunakan oleh pelaku *cyberbullying* adalah 88 responden mengaku dirundung lewat tulisan, 84 responden lewat suara, 42 orang lewat gambar, dan 10 orang lewat video. Sementara itu 50 responden mengaku merundung temannya menggunakan tulisan, 34 responden menggunakan suara, dan 23 responden menggunakan gambar.

Data-data hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa fenomena *cyberbullying* banyak terjadi di Indonesia khususnya pada remaja. Hal ini menjadi masalah yang perlu diperhatikan, karena *cyberbullying* memiliki beberapa dampak buruk untuk korbannya. Seperti yang dikatakan Rifauddin, (2016) bahwa perilaku *cyberbullying* dapat memberikan dampak negatife bagi korban, dimana korban mengalami depresi, kecemasan, ketidaknyamanan, prestasi di sekolah menjadi menurun, tidak mau bergaul dengan teman-teman sebayanya, menjauhi lingkungan sosial, dan berencana bunuh diri.

Willard (2005) mengatakan bahwa pengawasan orangtua terhadap aktivitas anak dalam berinteraksi di Internet merupakan faktor yang berpengaruh pada

keterlibatan anak dalam *cyberbullying*. Orangtua yang tidak terlibat dalam aktivitas online anak menjadikan anak lebih rentan terlibat dalam *cyberbullying*. Hal ini dikuatkan oleh Pratiwi (2011) yang mengatakan bahwa orangtua yang terus memantau kegiatan online anak dapat memberikan suatu batasan bagi anak dalam berinteraksi secara online sehingga mereka akan berpikir dua kali untuk terlibat dalam interaksi yang memungkinkan terjadinya *cyberbullying*.

Keterlibatan orangtua maupun penetapan batasan dalam kegiatan anak di dunia maya didasarkan pada komunikasi antara orang tua dengan anak. Seperti yang dikatakan Diana & Retnowati (2009) dalam penelitiannya bahwa remaja sangat mendambakan orangtuanya dapat mendengarkan apa yang menjadi keluh kesah atau permasalahan mereka. Dengan kemampuan membuka diri dan kemampuan mendengarkan, maka komunikasi remaja dan orangtua dapat dimanfaatkan untuk menanggapi stimulus-stimulus yang hadir pada diri secara tepat. Problem-problem yang hadir pada remaja pun dapat dipetakan secara baik dan dicarikan jalan keluarnya. Melalui komunikasi yang baik antara remaja dan orangtua, setiap problem dapat disikapi secara tepat dan bijak. Dengan cara inilah, pelajar akan menghindarkan diri dari keterlibatan dalam agresivitas yang distimulasikan oleh lingkungannya.

Dalam penelitian lain Malihah & Alfiasari (2018) juga mengatakan penting bagi orang tua untuk mengajak remaja untuk berkomunikasi yang optimal sehingga dapat terhindar dari berbagai perilaku menyimpang dikarenakan orang tua dapat



memahami, mengendalikan, dan mengajarkan mengenai cara terhindar dari *cyberbullying* kepada anak.

Di dalam penelitian Yuniarto (2017) mengatakan komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti antara orang tua dengan anak. Dalam komunikasi keluarga peran orang tua adalah mendidik anak, komunikasi antara anak dan orangtua termasuk komunikasi interpersonal karena melibatkan dua orang atau lebih secara langsung dengan bertatap muka dan secara lisan dalam penyampaian dan penerimaan pesan. Komunikasi antara orang tua dan remaja merupakan komunikasi yang paling baik dalam mengubah sikap. Yang dimaksud kualitas komunikasi orang tua dan anak adalah tingkat baik atau buruknya komunikasi yang telah dilakukan seseorang dengan orang lain. Proses penyampaian pesan dan pemberian respon dari orang tua terhadap anak, atau sebaliknya yang mendasari suatu hubungan dengan tujuan adanya perubahan perilaku.

Yuniarto (2017) juga mengatakan kondisi sosial-emosional remaja masih labil sehingga dapat menyebabkan terjadinya perbedaan pandangan atau penilaian terhadap komunikasi yang dijalani oleh orang tua dan anak. Perbedaan pandangan tersebut terjadi akibat tidak berkualitaskannya komunikasi yang dijalani antara anak dan orang tua, selain itu kurangnya intensitas komunikasi antara orang tua dan anak akan membuat pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pada remaja tidak terpenuhi dengan baik, akibatnya karena pemenuhan kebutuhan tidak terpenuhi dengan baik maka anak cenderung meluapkannya dengan perilaku agresif.

Appel et al (dalam Navarro, dkk, 2016) mengatakan bahwa anak yang menggunakan internet sangat penting memiliki kualitas komunikasi yang baik dengan orangtua, karna jika kurangnya pengertian atau informasi akan meningkatkan perilaku agresi verbal pada anak. Sebaliknya, anak yang memiliki informasi yang cukup yang didapatkan dari komunikasi orangtua-anak akan mengurangi resiko timbulnya perilaku agresi verbal.

Hubungan antara komunikasi keluarga dan kekerasan ini juga terbukti dalam penelitian tentang *cyberbullying*. Dalam studi oleh Ortega-Baron (dalam Navarro, dkk, 2016), bahwa *cyberbullies* menunjukkan pola komunikasi keluarga yang tidak pantas, komunikasi yang diisi dengan pesan-pesan mengancam dan yang tidak jelas. Seperti *bullying* tradisional, komunikasi keluarga yang negatif sangat terkait dengan persepsi tentang dukungan orang tua yang buruk, yang pada gilirannya berhubungan dengan tingkat *cyberbullying* yang tinggi (Wang et al; Solecki et al, dalam Navarro, dkk, 2016). Komunikasi yang negatif dan dukungan orang tua yang tidak memadai berpengaruh terhadap kurangnya pengendalian diri pada anak dan membuat anak lebih sering melakukan perilaku agresif dan *cyberbullying*.

Dalam penelitiannya Botsari dan Karagianni (2014) mengatakan kurangnya komunikasi dengan orang tua menyebabkan anak mencari perhatian lain dengan cara masuk kedalam dunia online untuk mendapat pengakuan bahwa ia kurang dalam berhubungan dengan orangtuanya. Dengan kurangnya komunikasi dengan orangtua dapat menyebabkan anak berperilaku agresif seperti menantang atau kurang ajar yang

mana itu sebagai reaksi terhadap kurangnya perhatian orang tua dan kasih sayang serta penerimaan dari orangtua menyebabkan timbulnya perilaku memprovokasi, menghina, menghina, menyinggung dan akhirnya memunculkan perilaku *cyberbullying*.

Dalam penelitian Malihah & Alfiasari (2018) menjelaskan juga selain komunikasi, kontrol diri pada remaja juga berhubungan negatif signifikan dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri pada remaja maka semakin menurunkan perilaku *cyberbullying* pada remaja.

Wahdah (2016) mengatakan bahwa kontrol diri sangatlah penting dalam kehidupan, terutama bagi remaja. Hal ini karena kontrol merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang tepat dilingkungannya. Para ahli berpendapat bahwa selain dapat mereduksi efek-efek psikologi yang negatif dari stressor-stressor lingkungan, kontrol diri juga dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat pencegahan.

Setianingrum (2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa kontrol diri mempengaruhi perilaku *cyberbullying*. Dimensi *behavior control* (kontrol perilaku) berarah negatif dan mempengaruhi secara signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*, dengan artian semakin rendahnya *behavior control* seseorang maka ia akan sulit mengendalikan perilakunya. Sebaliknya, jika seseorang memiliki *behavior control*

yang tinggi maka ia akan mudah mengendalikan perilakunya. Dimensi *decisional control* (mengendalikan keputusan) juga berpengaruh signifikan terhadap perilaku *cyberbullying* namun berarah positif, artinya semakin tinggi skor aspek *decisional control*nya maka semakin tinggi perilaku *cyberbullying*nya

Dalam penelitiannya Hidayat (2017) mengatakan melakukan perilaku *cyberbullying* bisa disebut sebagai akibat gagalnya sistem kontrol diri. Kontrol diri memiliki peran penting dalam menekan individu melakukan *cyberbullying*. Kontrol diri ialah suatu kemampuan individu untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri menggambarkan keputusan individu melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan. Artinya individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi dapat terhindar dari perilaku menyimpang seperti melakukan *cyberbullying*.

Dari beberapa uraian diatas menjelaskan bahwa perilaku *cyberbullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: komunikasi orangtua-anak dan kontrol diri. maka peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui adanya hubungan antara kualitas komunikasi orang tua dan kontrol diri dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja.

## **B. Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan antara kualitas komunikasi orang tua dan kontrol diri dengan perilaku cyberbullying pada remaja?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui adanya hubungan antara kualitas komunikasi orang tua dan kontrol diri dengan perilaku cyberbullying pada remaja

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai hubungan antara kualitas komunikasi orang tua dan kontrol diri dengan perilaku cyberbullying pada remaja.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan pengetahuan kepada orang tua mengenai Faktor yang menyebabkan perilaku cyberbullying, sehingga diharapkan nantinya dapat membantu untuk menjaga anak dari perilaku cyberbullying.
- b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan para remaja mengerti faktor penyebab sehingga dapat menjaga diri agar tidak terjerumus kedalam perilaku menyimpang *cyberbullying*.

c. Dengan adanya penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan guru/instansi pendidikan mengenai faktor apa saja yang bisa mempengaruhi penyebab perilaku cyberbullying agar dapat membantu orang tua menjaga anak dari perilaku menyimpang cyberbullying.